

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pembentukan Karakter

###### a. Pengertian Karakter

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah “karakter” merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>1</sup> Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.<sup>2</sup>

Zubaedi menjelaskan bahwa “karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>3</sup>

Karakter juga dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat

---

<sup>1</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Yogyakarta: Erlangga, 2011), hal. 17

<sup>2</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 12

<sup>3</sup> Ibid. hal. 11

istiadat, dan etika. Karakter merupakan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.<sup>4</sup>

Karakter merupakan hal yang sangat penting, nilai karakter lebih tinggi kedudukannya daripada intelektualitas. Stabilitas kehidupan kita tergantung pada karakter kita. Karena, karakter membuat orang mampu bertahan, memiliki stamina untuk tetap berjuang, dan sanggup mengatasi ketidakberuntungannya secara bermakna.<sup>5</sup>

Maka dari itu, karakter bukanlah suatu hal yang diwariskan secara turun temurun, akan tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan melalui pikiran dan perbuatan. Karena yang dapat membedakan seorang individu dari individu lainnya dan karakter juga yang dapat membedakan manusia dengan binatang. Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir. Membangun karakter tidak semudah membangun rumah atau bangunan lainnya karena membangun karena membangun karakter merupakan bentuk hakekat jiwa seseorang yang terus berkelanjutan agar menjadi lebih baik.

Makna Karakter secara terminologis, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Thomas Lickona “*A reliable inner disposition to*

---

<sup>4</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 41

<sup>5</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Yogyakarta: Erlangga, 2011), hal. 16

*respond to situations in a morally good way, character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior*". Artinya karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan, dengan kata lain karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap dan motivasi serta perilaku dan keterampilan.<sup>6</sup>

Dari pengertian yang telah dijelaskan, dapat kita ketahui bahwa karakter merupakan ciri yang dimiliki seseorang yang berasal dari sifat kepribadian yang dapat membedakan seorang individu dengan individu lainnya.

Karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran dan dengan kata lain keduanya dapat disebut kebiasaan. Oleh karena itu pentingnya peran orang tua dalam membiasakan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Nilai benar-salah, baik-buruk secara eksplisit maupun implisit dalam bertingkah laku merupakan gambaran karakter seseorang. Karakter berbeda dengan kepribadian. Perbedaannya yakni kepribadian dibebaskan dari nilai, sedangkan karakter lebih lekat

---

<sup>6</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character: How to Our School Can Teach respect And Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Batam Books, 1991), hal. 51

<sup>7</sup> Ainna Khoiron Nawali, "Hakikat, Nilai-nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam", TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 012, No. 02, 2018, hal. 113-114

dengan nilai (terikat). Walaupun berbeda, karakter dan kepribadian juga sama-sama berwujud tingkah laku manusia yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Karakter, secara lebih jelas mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi ketidakadilan, kecapan impersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam keadaan apapun dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas masyarakat pada umumnya.<sup>8</sup>

#### **b. Pembentukan Karakter**

Pembentukan berasal dari kata “bentuk”, yang berarti proses, cara, perbuatan membentuk. Pembentukan adalah proses melakukan perubahan bentuk pada sesuatu yang difokuskan. Sedangkan karakter yaitu sifat khas dan hakiki pada diri seseorang yang membedakan dengan orang lain.<sup>9</sup> Maka pembentukan karakter merupakan suatu proses perubahan kepribadian atau ciri khas yang ada pada diri seseorang.

Pembentukan merupakan suatu proses perubahan bentuk kepribadian atau ciri khas yang ada dalam diri seseorang.

---

<sup>8</sup> Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta, AR-RUZZ MEDIA: 2012), hal. 55

<sup>9</sup> Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hal. 29

Pembentukan karakter merupakan tujuan yang sangat penting dari semua rangkaian proses pelaksanaan sistem ajaran Islam. Pendidikan karakter sebagai pilar utama Islam yang diserukan kembali oleh beberapa tokoh pendidikan, bahwa tujuan utama pendidikan adalah pada wilayah pembentukan kepribadian manusia yang utama.<sup>10</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan suatu kebutuhan yang sangat utama bagi manusia.

Sebenarnya setiap manusia memiliki karakter tertentu dalam dirinya, hanya saja karakter tersebut belum dan perlu disempurnakan. Untuk menyempurnakan karakter yang ada pada diri setiap individu, dapat dilakukan melalui proses pendidikan karena pendidikan merupakan alat paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati dirinya yang sering disebut dengan pendidikan karakter yang dimana terjadinya penyaluran nilai-nilai positif yang nantinya dapat berpengaruh pada karakter siswa. Konsep pendidikan dalam rangka membentuk karakter peserta didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan dalam Islam yang menganut kesatuan antara roh, jiwa dan badan. Ketiganya membentuk suatu entitas ontologis manusia yang tak bisa direduksi kedalam bagian-bagiannya. Prinsip ini sekaligus

---

<sup>10</sup> Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 222

memperlihatkan pentingnya konsistensi dalam perilaku manusia dalam tindakan kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Dengan demikian, pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama dalam tantangan global, dan pada hakikatnya sangat dekat dengan perannya untuk membentuk manusia yang berkarakter baik.

### c. Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai dengan usaha. Suatu usaha akan berakhir apabila tujuan yang diharapkan telah tercapai. Sebagai sesuatu yang hendak dicapai, tujuan mengharapkan adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian yang lebih baik.

Dalam Quran Surat Ali Imran ayat 110 yang artinya “kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. Dalam ayat tersebut telah dijelaskan bahwa tujuan pembentukan karakter telah diperintahkan dan ditegaskan supaya dikalangan umat islam itu diadakan umat

---

<sup>11</sup> Tim direktorat pendidikan madrasah, *wawasan pendidikan karakter*, (Jakarta: direktorat pendidikan madrasah kementerian agama, 2010), hal. 44

yang khusus menyerukan kebaikan yaitu iman, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan melarang perbuatan yang mungkar. Dan ditegaskan lagi bahwa hasil usaha yang nyata dan konkret yaitu menjadi sebaik-baiknya umat yang dikeluarkan diantara manusia di dunia ini. Kemudian untuk pencapaian derajat yang demikian tinggi, sebaik-baik umat, karena memenuhi ketiga syarat: amar ma'ruf, nahi mungkar, dan iman kepada Allah. Ketiganya inilah yang menjadi sebabkamu disebutkan yang sebaik-baiknya umat.<sup>12</sup>

Jadi intinya pembentukan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan serta membentuk dan mengembangkan potensi pada diri individu, yang tidak hanya memiliki kepandaian berfikir tetapi yang terpenting juga respon terhadap lingkungan sekitarnya.

#### **d. Karakter Sopan Santun**

Sopan Santun menurut Markhamah terdiri dari 2 (dua) kata yaitu sopan yang berarti: 1) hormat dan takzim (akan dan kepada) tertib menurut adat yang baik, 2) beradab (tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian, dan sebagainya), 3) baik kelakuannya (tidak lacur, tidak cabul). Sedangkan santun berarti: 1) halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), 2) penuh rasa belas kasihan, suka menolong.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 2*, (Depok: Gemi Insani, 2015), hal. 41

<sup>13</sup> Markhamah, *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2009), hal. 117

Menurut Hartono sopan santun merupakan kebiasaan yang baik dan disepakati dalam lingkungan pergaulan antara manusia setempat. Sopan santun terdiri atas “sopan” dan “santun” yang berarti adat atau aturan, norma, bahasa yang taklim (amat hormat), kelakuan, tindakan, perbuatan.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Alam sopan santun diartikan sebagai tata krama di dalam pergaulan antara manusia dan manusia, sehingga manusia itu saling hormat menghormati dan saling sayang menyayangi.<sup>15</sup>

Berdasarkan beberapa teori mengenai sopan santun di atas dapat disimpulkan bahwa sopan santun berarti sikap atau perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku dalam pergaulan antar manusia setiap harinya dengan memiliki sikap yang saling menghormati, bertutur kata baik, bersikap rendah hati, serta suka menolong.

Perilaku sopan santun merupakan cerminan dari nilai-nilai karakter yang harus ada pada setiap diri manusia. Indonesia *Heritage Foundation* ada Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yakni:<sup>16</sup>

- 1) Cinta kasih kepada Allah dan semesta beserta isinya
- 2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
- 3) Jujur

---

<sup>14</sup> Hartono, *Sopan Santun dalam Pergaulan*, (Bandung: CV. Armico, 2007), hal. 11

<sup>15</sup> G Surya Alam, *Etika dan Etiket Bergaul*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2004), hal. 10

<sup>16</sup> Abdul masjid dan dian andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 42-43



- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerjasama
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- 7) Keadilan dan kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan

Dari Sembilan karakter tersebut, karakter sopan santun berada di urutan ke empat. Hal ini berarti perlunya menanamkan dan pembentuk perilaku sopan santun terutama pada anak-anak.

Perilaku sopan santun merupakan salah satu karakter yang terkait dengan sesama manusia. Didalam karakter atau perilaku sopan santun terdapat kemampuan seseorang dalam berkata maupun berperilaku santun. Orang yang terbiasa bersikap santun adalah orang yang halus dan baik budi bahasa maupun tingkah lakunya. Perilaku sopan santun dibagi menjadi dua aspek, yaitu:

Pertama, sopan santun dalam berbahasa, menunjukkan kesantunannya secara lisan dengan lawan bicaranya. Dalam melakukan interaksi sosial, seseorang harus menjaga sopan santun berbicaranya agar terjalin komunikasi dan interaksi yang baik.<sup>17</sup>

Ukuran kesatuan dalam berbahasa mempengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

---

<sup>17</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 95

- 1) Intonasi
- 2) Pemilihan kata (Diksi)
- 3) Struktur kalimat<sup>18</sup>

Kedua, sopan santun dalam berperilaku. Perilaku sopan santun diimplementasikan kepada suatu tingkah laku yang positif, meliputi cara berbicara, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapanpun. Faktor penentu kesantunan dalam perilaku atau bahasa non-verbal dapat dilihat dari gerak-gerik tubuhnya dan ekspresi wajah.

Menurut Sapir dan Worf yang dikutip oleh Pranowo menyatakan bahwa bahasa menentukan perilaku manusia. Orang yang ketika berbicara secara baik dan santun menandakan bahwa kepribadian atau perilaku orang tersebut memang baik dan santun. Kesantunan dalam berbahasa dapat menunjukkan sikap santun dalam perilaku pemakainya. Semakin santun bahasa seseorang maka akan semakin halus watak dan kepribadian orang tersebut.<sup>19</sup>

Kesantunan adalah hal yang memang sewajarnya dalam kehidupan ini. Sehingga yang tidak ikut kesantunan akan dianggap orang yang tidak wajar. Pendidikan kesantunan sangatlah penting, bahkan sebenarnya inti dari pendidikan adalah pendidikan

---

<sup>18</sup> Witri Nur Laila, "Relevansi Nilai-nilai PAI dan Bahasa Jawa Krama dalam Membentuk Karakter Sopan Santun", *Jurnal Komunikasi*, ( vol. 9, No. 2, tahun 2016), hal. 40

<sup>19</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 135

kesantunan itu sendiri. Kemampuan untuk berkerja, berusaha, berbicara, menghitung, dan sebagainya bisa dilakukan di tempat-tempat lain seperti tempat kerja, kursus, pasar, dan lain sebagainya. Tetapi untuk menjadi santun orang harus sekolah.

Sedangkan menurut Didik Wahyudi dan I Made Arsana indikator sopan santun diantaranya yaitu:<sup>20</sup>

- 1) Menghormati orang yang lebih tua
- 2) Menerima segala sesuatu selalu dengan tangan kanan
- 3) Tidak berkata-kata kotor
- 4) Tidak meludah di sembarang tempat
- 5) Memberi salam setiap berjumpa dengan guru
- 6) Menghargai pendapat orang lain

Berdasarkan indikator sopan santun menurut Didik Wahyudi dan I Made Arsana maka peneliti menggunakan indikator yang berkaitan yaitu: a) menghormati orang yang lebih tua, b) menerima segala sesuatu dengan tangan kanan, c) tidak berkata-kata kotor, d) tidak meludah di sembarang tempat e) memberi salam setiap berjumpa dengan guru, f) menghargai pendapat orang lain.

---

<sup>20</sup> Didik Wahyudi dan I Made Arsana, "Peran Keluarga dalam Membina Sopan Santun Anak Desa Galis Kabupaten Pamekasan", Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 1 No. 2 (Januari, 2014), 295

#### e. Pembentukan Karakter Sopan Santun

Dalam proses perubahan bentuk kepribadian atau ciri khas yang ada dalam diri seseorang sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku dalam pergaulan antar manusia setiap harinya dengan memiliki sikap yang saling menghormati, bertutur kata baik, bersikap rendah hati, serta suka menolong.

Maka dalam pembentukan karakter harus memperhatikan tiga tahap yang harus lewati yakni:<sup>21</sup>

- 1) *Moral Knowing* yaitu memahami dengan baik pada anak tentang arti kebaikan. Mengapa harus berperilaku baik. Untuk apa berperilaku baik. Dan apa manfaat berperilaku baik.
- 2) *Moral Feeling* yaitu membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik. Membentuk karakter adalah menumbuhkannya.
- 3) *Moral Action* yaitu bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. *Moral action* ini merupakan *outcome* dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi *moral behaviour*.

Dengan memperhatikan tahapan-tahapan yang ada sehingga dalam proses pembentukan karakter akan lebih melekat dan meresap pada peserta didik hal tersebut nantinya akan menjadikan

---

<sup>21</sup> Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 200), hal. 96

siswa lebih terbiasa berperilaku ataupun bertingkah dengan baik tanpa adanya dorongan atau paksaan dari apapun atau siapapun.

#### **f. Problematika Pembentukan Karakter**

Menurut Sutarjo Adisusilo, karakter menjadi identitas, ciri, dan sifat yang tetap. Jadi karakter merupakan seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain. Dengan karakter itulah kualitas seorang pribadi akan diukur. Sutarjo juga mengatakan bahwa ada empat ciri dasar pendidikan karakter.<sup>22</sup> Pertama, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, yang membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi. Koherensi ini merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain, tanpa koherensi maka kredibilitas seseorang akan runtuh. Ketiga, otonomi maksudnya seseorang menginternalisasi nilai-nilai dari luar sehingga menjadi nilai-nilai pribadi, menjadi sifat yang melekat melalui keputusan bebas tanpa paksaan dari orang lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

---

<sup>22</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 78

Maka pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang akan mampu membuat peserta didik bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

Penanaman pendidikan karakter sopan santun yang telah diberikan kepada siswa dalam proses pembentukan, kenyataanya masih banyak terjadi problematika di sekolah. Siswa menganggap guru sebagai temannya sehingga tidak lagi memperhatikan sikap ataupun perkataan yang diperbuat. Setiap orang harus memperhatikan dan menjaga santun bahasa yang diucapkan dengan siapa dia berbicara agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, bahasa yang dipergunakan dalam sebuah komunikasi sangat menentukan keberhasilan pembaca.<sup>23</sup>

Kurangnya respon siswa membuat penanaman pendidikan karakter kurang dapat berjalan lancar, hal tersebut dikarenakan banyak peserta didik yang masih menyepelkan ketika guru memberi arahan ataupun motivasi. Sehingga dalam penerapan pembentukan karakter belum dapat terbentuk secara langsung dan masih banyak masalah ataupun kendala yang dialami ketika proses penerapan berlangsung.

---

<sup>23</sup> Wahyu Sistianingsih, *Problematika Pendidikan Karakter Siswa MTSN 3 Banyuwangi*, tidak diterbitkan, hal. 8

Budi Ratna berpendapat bahwa karakter yang terdapat pada siswa tidak dapat terbentuk secara langsung, melainkan ada dua faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter siswa yaitu:<sup>24</sup>

1) Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri, faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan dari lahir dan pengaruh keturunan juga dapat mempengaruhi sifat dari seseorang dari salah satu keduanya. Hal ini dapat dilihat dari cara berfikirnya, emosi pada siswa. Ada beberapa contoh seperti siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah, siswa memiliki motivasi hidup yang rendah, dll. Sehingga siswa akan mengembangkan karakter pada dirinya yang terkesan takut dan malu.

2) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan terbentuk dari faktor eksogen dan endogen. Faktor eksogen sifatnya relative konstan yang terdiri dari lingkungan hidup pendidikan, sedangkan faktor endogen merupakan kondisi dan situasi hidup masyarakatnya. Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa.

---

<sup>24</sup> Budi Ratna, *Tahapan Pembentukan Karakter*, tidak diterbitkan, hal. 5

Saat ini banyak sekali daerah yang masih berpegang teguh pada adat istiadat seperti bahasa ataupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sejak terlahir didunia, anak akan dapat bergaul kepada siapapun dengan lingkungan barunya. Tetapi ada beberapa lingkungan yang belum memahami betapa pentingnya pendidikan karakter. Hal ini disebabkan karena kurangnya partisipasi orang tua dalam proses pembentukan karakter dalam lingkungan keluarga. Padahal di lingkungan keluargalah pertama kali anak akan mendapatkan pendidikan karakter. Sikap nyata dan pembiasaan orang tua yang sangat berpengaruh besar bagi proses pembentukan karakter pada anak.

#### **g. Cara Mengatasi Problematika Pembentukan Karakter**

Karakter yang baik terdiri atas proses-proses yang meliputi, tahu mana yang baik (*knowing the good*), keinginan melakukan yang baik (*desiring the good*), dan melakukan yang baik (*doing the good*). Selain itu, karakter yang baik juga harus ditunjang oleh kebiasaan pikir (*habit of the mind*), kebiasaan kalbu (*habit of the heart*), dan kebiasaan tindakan (*habit of action*).<sup>25</sup> Jadi dalam mengatasi problematika yang ditemui ketika proses pembiasaan berlangsung, maka harus memperhatikan proses ataupun tahapan yang harus dilakukan sehingga nantinya dapat terbentuk karakter siswa dengan baik.

---

<sup>25</sup> Muchlas Samani & hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 49-50



Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika pembentukan karakter, diantaranya adalah:<sup>26</sup>

1) Pembentukan Karakter dalam Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam memperoleh pembelajaran atau pengajaran apapun terutama pendidikan karakter. Dalam keluarga yang berperan penting dalam proses pembentukan karakter pada anak adalah orang tua dan yang paling dominan adalah ayah selaku kepala keluarga yang berkewajiban memimpin. Dalam kehidupan lingkungan keluarga harus dibiasakan menerapkan nilai-nilai kebiasaan yang positif, yang nantinya akan diteruskan oleh anak pada lingkungan sosial yang lebih besar, yakni di sekolah dan masyarakat. Contoh perilaku yang dapat diterapkan yakni menanamkan sikap jujur dan terbuka pada anak, memberikan kesempatan anak berpendapat dalam menentukan sebuah pilihan.

2) Pembentukan Karakter di Sekolah

Dalam lingkungan sekolah seorang figur yang berperan penting dalam pembentukan karakter seorang anak adalah guru. Guru merupakan salah satu komponen yang vital dalam proses pendidikan. Hal ini dikarenakan proses pendidikan tanpa adanya guru akan menghasilkan hasil yang tidak maksimal.

---

<sup>26</sup> Budi Ratna, *Tahapan Pembentukan Karakter*, tidak diterbitkan, hal. 10

Fungsi guru bukan hanya sebagai tenaga pengajar tapi juga merupakan tenaga mendidik dalam moral dan kualitas peserta didiknya. Contoh yang dapat diterapkan yaitu mewujudkan pembiasaan-pembiasaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran yang dikemas dengan menarik sehingga siswa senantiasa terbiasa menerapkan tanpa adanya tekanan dari siapapun.

### 3) Pembentukan Karakter di Lingkungan Masyarakat<sup>27</sup>

Lingkungan adalah salah satu tempat yang menentukan proses pembentukan karakter diri seseorang. Lingkungan yang positif bisa membentuk diri seseorang menjadi karakter yang positif begitupula sebaliknya lingkungan negatif akan membentuk pribadi yang negatif pula. Untuk membangun karakter yang baik maka penting memilih lingkaran yang di dalamnya dapat membentuk individu yang baik. Seorang anak kecil banyak yang terbiasa berkata kotor ataupun kasar tidak lain karena meniru dari lingkungan sekitarnya. Sangat pentingnya peran lingkungan dalam proses pembentukan karakter, maka dari itu harus sangat diperhatikan. Dengan memilih lingkungan yang baik, maka tercipta pula pribadi atau karakter yang baik pula.

---

<sup>27</sup> Ibid, hal. 11

## 2. Pembiasaan Bahasa Jawa *Krama*

### a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif pula pada kegiatan yang akan datang.<sup>28</sup>

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup> Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan.

Sapendi berpendapat bahwa pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu

---

<sup>28</sup> Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Quran dalam Pembinaan Akhlak Di SMPN 8 Yogyakarta", *Cendekia* Vol. 11 No. 1, (Juni, 2013), hal. 118

<sup>29</sup> Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 195

keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.<sup>30</sup>

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, ini dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.<sup>31</sup> Metode pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Hasil yang dilakukan dari pembiasaan adalah terciptanya suatu kebiasaan anak didiknya.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan disekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik konsisten dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

#### **b. Bahasa Jawa**

Bahasa Jawa adalah suatu bahasa yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional Indonesia, yang hidup dan tetap dipergunakan dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Bahasa Jawa yang terus berkembang maka diperlukan penyesuaian ejaan huruf bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah sehingga perlu dilestarikan supaya tidak hilang keberadaannya. Kurikulum bahasa Jawa

---

<sup>30</sup> Sapendi, "Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini", At-Taurats, Vol. 9 No. 2 (Desember 2015), hal. 27

<sup>31</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 144

pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa didasarkan pada beberapa hal sebagai berikut:

- 1.) Bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sebagian besar penduduk Jawa
- 2.) Bahasa Jawa memperkokoh jati diri dan kepribadian orang dewasa
- 3.) Bahasa, Sastra dan budaya Jawa merupakan warisan budaya Jawa, mendukung kekayaan khasanah budaya bangsa,
- 4.) Bahasa, sastra dan budaya Jawa merupakan warisan budaya adiluhung dan
- 5.) Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa dikembangkan untuk mendukung life skill.

Menyikapi masalah kurang diperhatikannya pelajaran bahasa Jawa saat ini, upaya paling tepat dan efektif dalam pelestarian kebudayaan dan Bahasa Jawa adalah melalui jalur pendidikan, yaitu melalui pembelajaran bahasa dan sastra Jawa dalam kerangka budaya yang ada di masing-masing daerah dijelaskan bahwa kajian bahasa mencakup bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional. Dua, bahasa daerah merupakan bahasa ibu siswa. Tiga, bahasa asing terutama bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang sangat penting kegunaannya dalam pergaulan global.<sup>32</sup>

Kosakata terpenting sesudah *ngoko* ialah *krama* dan jumlahnya agak banyak. Tergantung cara menghitungnya, tetapi jumlah kata-kata

---

<sup>32</sup> Muh. Arafik, *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Berbasis Karakter*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2013), hal. 29

*krama* ini ada kira-kira 850. Menurut bentuk foneninya, kata-kata *krama* dapat digolongkan ke dalam dua kelompok. Yang pertama ialah kata *krama* yang bentuknya sama sekali lain dengan padanan ngokonya.

Yang kedua ialah kata-kata *krama* yang bentuknya agak menyerupai bentuk ngokonya. Sering kali dapat ditemukan cara-cara membentuk *krama* itu asal kita bertolak dari padanan ngokonya. Ini pula lah yang antara lain menyebabkan kita berkesimpulan bahwa *ngoko* adalah dasar dari sistem tingkat tutur ini, cukup rumit juga.<sup>33</sup>

Sabdawara dalam jurnal Setyanto menyatakan bahwa bahasa Jawa dapat digunakan sebagai wahana pembentukan budi pekerti dan sopan santun karena kaya dan lengkap dengan perbendaharaan kata sebagai bahasa yang meliputi: fungsi, aturan atau norma kebahasaan, variasi atau tingkatan bahasa, etika dan nilai-nilai budaya yang tinggi dengan segala peran fungsinya. Bahasa Jawa memiliki fungsi komunikatif yang berperan sebagai sarana untuk mengenalkan nilai-nilai luhur, dan sopan santun dengan mengenali batas- batas serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sehingga nilai sopan santun dapat membentuk pribadi seseorang.<sup>34</sup> Dapat terlihat jelas bahwa bahasa jawa memang penting dipelajari sebagai upaya membentuk karakter siswa karena kaya akan

---

<sup>33</sup> Soepomo Poedjasoedarma, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), hal. 25

<sup>34</sup> A.E. Setyanto dkk. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa di Kota Surakarta. *Jurnal Komunikasi Massa* 8 (2). 2015. hal. 126

perbendaharaan kata serta tingkatan dan fungsinya yang memiliki nilai-nilai luhur dan sopan santun.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Adapun penelitian yang dianggap relevan atau hampir sama dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Ginka Fransisca dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa melalui Pembelajaran Bahasa Jawa di MI Bendil Jati Wetan Sumbergempol Tulungagung”. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung pada tahun 2018. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam materi pembelajaran bahasa jawa pada kelas 5 b MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif jenis kualitatif. Pada proses penanaman sikap nilai-nilai karakter Ginka menggunakan salah satu materi percakapan bahasa jawa yang berjudul “*gawe omah*”. Hasil penelitian menunjukkan adanya karakter sopan santun dan sikap hormat dari pembelajaran bahasa jawa di sekolah.<sup>35</sup>
2. Penelitian yang ditulis oleh Nurul Ummah Islamiyah pada tahun 2019 dengan judul “Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan Pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung”. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Tujuan

---

<sup>35</sup> Ginka Fransisca, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa melalui Pembelajaran Bahasa Jawa di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 88

yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bersifat untuk menggambarkan, memaparkan, dan menguraikan objek yang diteliti. Pembiasaan yang dilakukan adalah sholat berjamaah supaya terbentuk karakter religius dan disiplin. Hasil yang diperoleh adalah terbentuknya karakter religious dan disiplin yang menimbulkan perilaku baik dan berguna bagi dirinya yang dapat digunakan sebagai landasan bersikap ataupun bertindak.<sup>36</sup>

3. Penelitian yang ditulis Nur Hanif Fauzul Riza pada tahun 2016 dengan judul “Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Jawa pada siswa Kelas IV MI Ma’arif Giriloyo I Wukirsari Imogiri Bantul”. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah mengetahui bagaimana proses pembelajaran bahasa Jawa dalam membentuk karakter dan nilai-nilai karakter apa saja yang dapat terbentuk. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil yang diperoleh yakni pembelajaran bahasa jawa sudah memasukkan delapan belas nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Nurul Ummah Islamiyah, *Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan Pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), Hal. 128

<sup>37</sup> Nur Hanif Fauzul Riza, *Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Jawa pada siswa Kelas IV MI Ma’arif Giriloyo I Wukirsari Imogiri Bantul*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 88



4. Penelitian yang ditulis oleh Risa Adi Setiani pada tahun 2019 dengan judul “Pembentukan karakter Karakter Sopan Santun melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang” Universitas Islam Negeri Walisongo. Tujuan dari penelitian yang Risa lakukan adalah untuk mengetahui penerapan pembiasaan berbahasa jawa. Untuk mencapai tujuan tersebut metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah siswa yang telah terbiasa berbahasa jawa memiliki karakter yang baik, baik perkataan maupun perbuatan.<sup>38</sup>
5. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Kholidin mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul “Upaya Penerapan Pendidikan Karakter di SMP Muhamadiyah 4 Metro Utara”. Tujuan penelitian yang dilakukan Agus adalah agar nantinya kita dapat mengetahui bagaimana upaya penerapan pendidikan karakter di SMP Muhamadiyah 4 Metro Utara. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah *Field Research* (Kualitatif lapangan) penelitian yang mengharuskan peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam keadaan alamiah. Hasil yang didapatkan adalah dengan dilaksanakannya MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) dan ekstrakurikuler bagaimana peserta didik diajarkan beberapa pembiasaan diantaranya mandiri, kerja keras, menghargai dll. Dengan

---

<sup>38</sup> Risa Adi Setiani, “*Pembentukan karakter Karakter Sopan Santun melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang*”, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 66

pembiasaan maka peserta didik akan terbiasa dan penuh kesadaran melakukan hal-hal positif tanpa harus diingatkan.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Agus kholidin, *upaya penerapan pendidikan karakter di SMP Muhamadiyah 4 metro utara*, (Lampung: Skripsi tidak diterbitkan, 2017), hal. 80

### Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ginka Fransisca (2018), Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa melalui Pembelajaran Bahasa Jawa di MI Bendil Jati Wetan Sumbergem pol Tulungagung	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif jenis kualitatif	Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran bahasa jawa	Persamaan penelitian Ginka dengan penelitian ini adalah pembentukan karakter	jika penelitian Ginka menggunakan pelajaran bahasa jawa dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini menggunakan

	g				pembiasaan berbahasa jawa krama dalam proses pembentukan karakter sopan santun.
2.	Nurul Ummah Islamiyah (2019) Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan Pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif	Karakter yang dapat dibentuk melalui kegiatan pembiasaan	Persamaan penelitian Nurul dengan penelitian ini adalah menggunakan an pembiasaan dalam proses pembentukan karakter	penelitian Nurul menggunakan an pembiasaan sholat berjamaah dalam proses pembentukan karakter, sedangkan penelitian ini

	Muhtadin Pakisrejo Tulungagung				menggunakan pembiasaan berbahasa jawa krama dalam pembentukan karakter sopan santun.
3.	Nur Hanif Fauzul Riza (2016) Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Jawa pada siswa Kelas IV MI Ma'arif Giriloyo I	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif	Bagaimana proses pembelajaran bahasa jawa dalam membentuk karakter pada siswa kelas IV, nilai karakter apa saja yang	Persamaan penelitian Nur Hanif dengan penelitian ini yaitu penggunaan bahasa jawa sebagai proses pembentukan karakter	Penelitian Nur Hanif menggunakan Pembelajaran bahasa jawa untuk membentuk karakter Sedangkan yang peneliti lakukan

	Wukirsari Imogiri Bantul		terdapat pada pembelajar an bahasa jawa.		yakni membiasaka n menggunak an bahasa jawa sebagai proses membentuk karakter siswa.
4.	Risa Adi Setiani (2019) Pembentuka n karakter Karakter Sopan Santun melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama	Penelitian ini menggunak an jenis penelitian deskriptif kualitatif	Penerapan pembiasaan berbahasa jawa krama dalam membentuk karakter siswa	Persamaan penelitian Risa dengan penelitian ini adalah menggunak an Bahasa Jawa dalam proses pembentuka n karakter	Penelitian Risa menerapkan bahasa jawa ketika prosesi apel kamis berlangsung sedangkan penelitian ini dilakukan

	di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang				pembiasaan berbahasa jawa krama dalam satu hari penuh disekolah dalam proses pembentukan karakter.
5.	Agus Kholidin (2017), Upaya Penerapan Pendidikan Karakter di SMP Muhamadiyah 4 Metro Utara.	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian <i>Field Research</i> (Kualitatif Lapangan)	Upaya penerapan pendidikan karakter	Persamaan dengan penelitian ini adalah upaya membentuk karakter siswa	Penelitian Agus Kholidin membentuk karakter mandiri, bekerja keras, dan menghargai sedangkan yang peneliti lakukan

					yakni membentuk karakter sopan santun.
--	--	--	--	--	--

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwasannya peneliti mempunyai keoriginalitas dari penelitian sebelumnya, dimana peneliti dalam hal ini telah membahas mulai dari awal hingga akhir dari penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai pembiasaan berbahasa jawa krama dalam membentuk karakter siswa di MI Darus Saadah Dayu 2 Nglepok Blitar. Walaupun ada kesamaan dalam hal pembentukan karakter ataupun penerapannya, namun dalam penelitian ini mempunyai kelebihan yaitu dengan pembiasaan berbahasa jawa krama. Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat menemukan bagaimana terbentuknya karakter siswa dengan pembiasaan berbahasa yang sangat perlu diperhatikan dan sangat penting digunakan dalam kehidupan bermasyarakat kedepannya.

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti dan sekaligus mencerminkan jenis serta jumlah rumusan masalah yang nantinya perlu

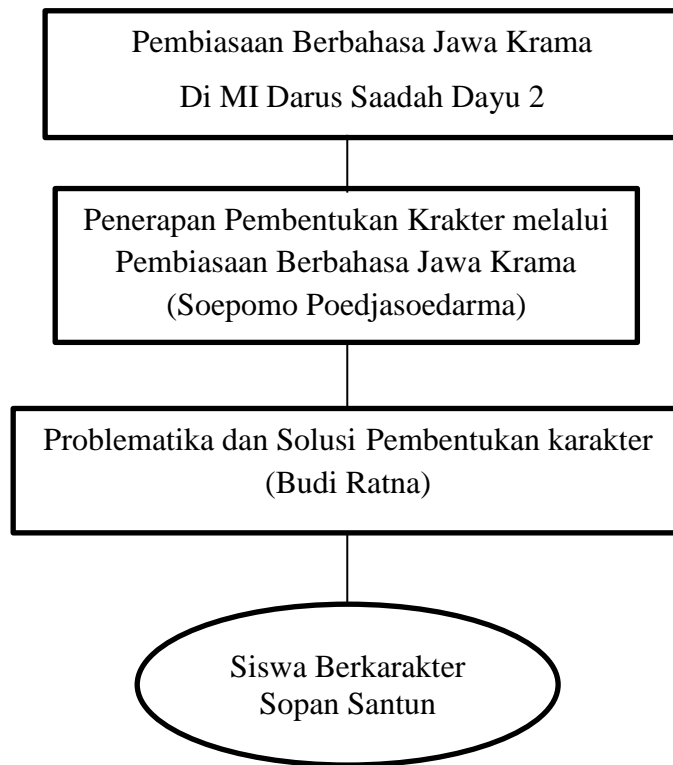


dijawab melalui penelitian.<sup>40</sup> Pada skripsi yang berjudul Pembentukan Karakter melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MI Darus Saadah Dayu 2 Nglegok Blitar ini, peneliti mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa khususnya sopan santun dan tanggung jawab dengan pembiasaan berbahasa Jawa Krama dalam satu hari satu pekan. Yang termasuk didalamnya meliputi bagaimana penerapannya dan apa saja problematika serta cara mengatasi dari problem tersebut mengenai pembiasaan berbahasa jawa krama terhadap karakter sopan santun dan tanggung jawab. Semoga dapat memberikan sumbangan serta solusi jawaban kepada permasalahan peradapan moral, perilaku serta mampu menjadikan generasi-generasi penerus bangsa untuk dapat meneruskan pendidikan dan budaya adi luhung (luhur) yang sudah dirintis oleh para pendahulu kita.

---

<sup>40</sup> Sugiono, *Metode Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPPAMPYKPN, 1995), hal. 55

Untuk lebih jelasnya akan penulis gambarkan melalui skema sebagai berikut:



**(Bagan 2.1)**